

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kekuatan dan keterampilan seseorang. Capaian pembelajaran yang dicapai oleh setiap individu adalah kompetensi dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Capaian pembelajaran yang efektif akan menyempurnakan kompetensi dan keterampilan seseorang menjadi kemampuan dan kecakapan yang unggul. Sebaliknya, capaian pembelajaran yang buruk dapat berdampak buruk pada bakat dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi transformasi kompetensi yang dibutuhkan. (Reni,2018).

Transformasi yang dimaksud dalam dunia pendidikan adalah mengubah pendekatan kognitif siswa dalam memecahkan masalah. Dimana siswa dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa mengalami kesulitan. Sayangnya, banyak siswa masih kesulitan memecahkan kesulitan karena mereka tidak memahami konsep atau memiliki keterampilan yang diperlukan. Hampir setiap siswa perlu mengikuti ujian ulang atau ujian matematika susulan karena hal ini, yang menunjukkan bahwa hal ini berdampak negatif pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini karena siswa KKM secara historis memiliki prestasi akademis yang buruk.

Peneliti di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas kognitif mereka selama proses pembelajaran berkelanjutan. Terjadi penurunan keterlibatan siswa dan akibatnya, kualitas pendidikan mereka pun menurun. Karena penekanannya tetap pada instruktur, hanya ada sedikit ruang bagi partisipasi siswa di kelas. Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa terhambat karena proses pembelajaran hanya

terbatas pada penyerapan materi semata akibat kurangnya interaksi siswa. Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis sangat penting karena memfasilitasi penggunaan penalaran analitis, logis, dan kreatif dalam pemecahan masalah. Agar berhasil menangani tantangan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis sangat penting. (Agustina,2020).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa, yang memfasilitasi pemikiran rasional dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini juga membantu anak-anak memahami dunia melalui pengamatan dan wawasan pribadi. Hal ini memfasilitasi keterlibatan siswa dalam tugas-tugas pembelajaran, seperti mengartikulasikan perspektif kritis dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri secara efektif. Akibatnya, siswa dapat melakukannya dengan keyakinan pada kompetensi mereka.

Berpikir kritis membekali siswa untuk menganalisis masalah, menilai masalah, dan menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui membaca, terlibat dalam diskusi, menumbuhkan rasa ingin tahu, menggunakan berbagai strategi kognitif, dan mempraktikkan tugas-tugas rutin. Hal ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memastikan keterampilan tersebut dipertahankan secara efektif. Lebih jauh, pendidik dapat mengajukan pertanyaan yang akan terus-menerus merangsang rasa ingin tahu siswa. Akibatnya, siswa akan terus berusaha untuk berpikir kritis sepenuhnya (Irianita, 2020).

Oleh karena itu, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis harus menjadi bagian standar dari kurikulum sekolah mana pun. Tingkatkan kemampuan Anda dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mendorong pemikiran kritis, dan meningkatkan perilaku siswa. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa terlibat dalam pemikiran kritis.

Penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mengungkapkan bahwa Lisa, Topik, dan Bambang adalah saudara kandung. Usia rata-rata ketiganya adalah 53 tahun. Usia Topik + 32 sama dengan total usia Lisa dan Topik. Usia Bambang sama dengan jumlah usia Lisa dan Topik dikurangi 23. Berapakah usia Lisa, Topik, dan Bambang?

Teks berikut merupakan tanggapan siswa terhadap pertanyaan tersebut:

1. Lisa = x
 Topik = y
 Bambang = z

Lisa + Bambang = 85 / $x + z = 85$

Bambang = Lisa + Topik - 23 / $z = x + y - 23$

Lisa + Bambang + Topik = $53 \times 3 = 159$

Respons siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami dan mengenali pertanyaan. Namun, siswa tersebut gagal mendokumentasikan pertanyaan mereka, dan tidak ada solusi untuk pertanyaan tersebut.

1. misalkan
 T = Topik
 L = Lisa
 B = Bambang

Diketahui:

- * Rata-rata umur mereka adalah 53 tahun. Sehingga jumlah umur mereka adalah $53 \times 3 = 159$
- * umur topik ditambah 32 sama dengan jumlah umur Lisa dan Bambang, maka:

$T + 32 = L + B$
 $B = L + T - 23$

Notasi matematika:

- $L + T + B = 159$
- $T + 32 = L + B$
- $B = L + T - 23$

lanjutan

- Lisa (L)
 $\frac{55}{2} = 27,5$ tahun
- Topik (T)
 $\frac{127}{2} = 63,5$ tahun
- Bambang (B)
 68 tahun

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyimpulkan dan menganalisis berdasarkan jawaban mereka di atas. Siswa tidak dapat menganalisis dan menyimpulkan karena jawaban mereka tidak lengkap. Keterampilan berpikir kritis siswa kurang.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rosmalinda (2021) dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe PISA” relevan karena menegaskan bahwa siswa SMP Negeri 1 Belitang III masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang memadai. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe PISA menunjukkan bahwa mereka belum mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Penanda untuk interpretasi dan inferensi merupakan yang paling sedikit terpenuhi dalam kemampuan berpikir kritis. Pada soal ketiga tentang perubahan dan hubungan, siswa memperoleh nilai terendah yaitu 29,03% untuk interpretasi, 25,80% untuk analisis, dan 25% untuk indikator penilaian terkait kompetensi reflektif di tempat kerja. Persentase nilai siswa terendah untuk indikasi inferensi terkait soal nomor 4 pada konten perubahan dan hubungan, konteks personal, dan kompetensi koneksi sebesar 25%.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Pasaribu pada tahun 2020 berjudul "Perbandingan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII". Artikel ini membahas tentang bagaimana siswa kelas delapan di SMP Islam Purbolinggo belajar tentang bangun datar dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda: model pembelajaran problem-posing dan cara tradisional. Sebanyak 46 siswa kelas delapan dari dua kelas yang berbeda menjadi populasi penelitian. Dengan t-statistik sebesar 2,125 dan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, derajat kebebasan (df) yang dihitung menjadi 44 ($23 + 23 - 2 = 44$), dan nilai t kritis sebesar 2,015, uji hipotesis posttest menunjukkan bahwa t-statistik melebihi nilai t kritis. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa kelas delapan di SMP Islam Purbolinggo yang belajar tentang bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran problem-posing mengungguli rekan-rekan mereka yang belajar subjek yang sama dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Penelitian ketiga yang berjudul "Sikap Siswa terhadap Matematika dan Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing" dilakukan oleh Leo Adhar Effendi pada tahun 2014. Perspektif siswa terhadap matematika dan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika diteliti dalam artikel ini. Sampel penelitian meliputi 36 siswa dari kelas delapan G SMP Negeri 29 Bandung. Sampel penelitian diberikan survei yang bertujuan untuk mengukur perspektif siswa terhadap matematika dan eksplorasi terbimbing sebagai pendekatan pedagogis. Menurut hasil penelitian, sikap siswa terhadap matematika mencapai 78,88% dari tingkat yang diantisipasi. Sikap siswa terhadap matematika lebih tinggi dari yang diharapkan (62,5 persen). Berdasarkan hal ini, siswa tampaknya memiliki sikap positif terhadap matematika. Selain itu, 75,31 persen dari waktu tersebut, sentimen siswa terhadap eksplorasi terbimbing sebagai alat pembelajaran tepat sasaran. Ketika ditanya tentang metode eksplorasi terbimbing, pendapat siswa lebih tinggi dari yang diharapkan (62,5 persen). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika dan metode penemuan terbimbing dalam mempelajarinya.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Ulfantri Inaroh (2020) berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas V MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang". Kemampuan berpikir kritis siswa diuji menggunakan pendekatan pembelajaran problem posing, sebagaimana dibuktikan oleh jurnal ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa kelas lima MI dalam hal kemampuan berpikir kritis mereka setelah menerapkan paradigma pembelajaran problem

posing. Bait Suci Roh Kudus di Semarang. Nilai ujian akhir rata-rata untuk kelompok eksperimen adalah 72,94, dibandingkan dengan 56,469 untuk kelompok kontrol, menurut data. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika kelompok eksperimen lebih baik daripada kemampuan belajar konvensional kelompok kontrol ketika diajarkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran problem posing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima MI tentang materi pecahan dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran problem posing. Ngaliyan Darul Ulum, Semarang.

Penelitian terbaru oleh Vivi Indriani (2019) berjudul "Dampak Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Post Solution Posing terhadap Pemahaman Konseptual Matematika Siswa Berdasarkan Pengetahuan Awal Matematika di Mts Negeri 4 Kampar." Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika dalam kaitannya dengan pengetahuan sebelumnya di MTs Negeri 4 Kampar dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran problem-posing, khususnya jenis post-solution posing, dalam makalah ini. Siswa kelas VII.b dan kelas VII.c tahun ajaran 2018–2019 di MTs Negeri 4 Kampar masing-masing berperan sebagai kelompok kontrol dan eksperimen untuk penelitian ini. Pada taraf signifikansi 5%, nilai t yang diperoleh dari kumpulan data masing-masing adalah 17,90 dan 4,05. Siswa yang mengikuti pengajaran langsung di MTs dan mereka yang berpartisipasi dalam model pembelajaran problem-posing, khususnya jenis post-solution posing, memiliki tingkat penguasaan konsep matematika yang berbeda. 2) Keduanya sama dengan 3,20 dan 20,85 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tingkat pengetahuan sebelumnya, siswa di MTs menunjukkan berbagai kapasitas untuk mempelajari tema matematika. Pada taraf signifikansi 5%, angkanya adalah 0,73 dan 3,20. Penerapan model pembelajaran problem-posing post-solution posing pada konsep matematika siswa MTs tidak meningkatkan pemahaman mereka terhadap pengetahuan sebelumnya.

Studi ini berfokus pada sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, selain berpikir kritis. Sikap siswa terhadap pembelajaran dapat memengaruhi hasil pendidikan. Dapat dibuktikan bahwa sikap siswa yang positif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, yang memudahkan perolehan pengetahuan. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pembelajaran yang kurang optimal. (Karim, 2014)

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika meliputi antusiasme mereka terhadap mata pelajaran, pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika, dan pengalaman belajar yang menarik yang meningkatkan rasa ingin tahu. Akibatnya, para pendidik diharapkan memberikan instruksi yang menarik untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika.

Peneliti mengusulkan paradigma pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan cara yang bagus untuk membuat siswa berpikir kritis dan mendorong pendidikan matematika. Akibatnya, kemahiran matematika siswa ditingkatkan oleh paradigma pengajaran ini.

Problem Posing merupakan gaya pedagogis yang mengutamakan berpikir kritis untuk mencapai emansipasi. Paradigma pendidikan ini memfasilitasi demonstrasi keterampilan berpikir kritis di antara siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa harus terlibat dalam pembelajaran mandiri. Siswa harus menunjukkan keterlibatan dengan mengajukan pertanyaan dan diharapkan dapat menyelesaikan pertanyaan mereka secara akurat. (Kadir, 2017)

Dalam model pembelajaran Problem Posing, siswa harus merumuskan pertanyaan secara mandiri. Paradigma pendidikan ini mendorong siswa untuk bertanya berdasarkan fakta atau keadaan yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengajukan pertanyaan secara mandiri, siswa harus membaca dan memahami suatu masalah. Dengan melibatkan diri dalam

berpikir kritis dan menjaga citra diri yang positif, siswa dapat memperoleh wawasan dan penguasaan terhadap isu-isu yang kompleks. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Problem Posing diyakini akan meningkatkan hasil belajar siswa. Kadir, 2011

Persyaratan Problem Posing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah: Strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan penemuan sangat penting. Kedua, materi pendidikan harus relevan dengan pengalaman siswa dan mencakup kompleksitas yang cukup untuk memunculkan berbagai pertanyaan. Ketiga, sistem evaluasi harus menilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses kognitif siswa. Pengembangan kemampuan analitis dan perspektif kritis juga merupakan elemen penting. Pada akhirnya, alokasi waktu yang cukup sangat penting. (Aini, 2022)

Korelasi antara Problem Posing dan kemampuan kognitif siswa adalah bahwa Problem Posing merupakan komponen integral dari proses berpikir dan tidak dapat dipisahkan dari bakat kognitif individu. Diharapkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang melalui perumusan pertanyaan mereka sendiri secara mandiri. Aktivitas ini disebut sebagai Problem Posing. Menggunakan pendekatan Problem Posing dalam aktivitas pendidikan mengharuskan siswa memahami situasi saat ini, menganalisis potensi masalah yang timbul darinya, dan kemudian menyelesaikan masalah yang dihasilkan dengan memanfaatkan kemampuan kognitif mereka, khususnya keterampilan berpikir kritis matematis. Ini menggambarkan korelasi antara model pembelajaran Problem Posing dan keterampilan kognitif siswa.

Sikap siswa secara signifikan memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan matematika. Sikap yang penting mencakup rasa ingin tahu untuk eksplorasi topik secara mendalam, kegigihan dalam mengatasi masalah, penerimaan terhadap kesalahan sebagai peluang belajar, dan otonomi dalam merancang solusi. Selain itu, disposisi introspektif dan

penerimaan terhadap perspektif alternatif sangat penting bagi siswa untuk menilai dan meningkatkan proses kognitif mereka. Sikap ini meningkatkan kemandirian siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah matematika secara kritis dan kreatif.

Sikap siswa terhadap matematika akan memengaruhi respons mereka terhadap pembelajaran mata pelajaran tersebut. Sikap ini akan memengaruhi pemikiran kritis siswa terhadap pembelajaran matematika. Siswa memegang peranan utama dalam membentuk arah dan kecenderungan pembelajaran mereka. Fasilitas yang lengkap dan staf pengajar yang kompeten tidak akan menumbuhkan pemikiran kritis yang efektif jika siswa tidak memiliki komitmen untuk belajar. (Berlian, 2014)

Setiap individu secara inheren memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, bakat yang harus digunakan dan dikembangkan untuk tujuan yang konstruktif. Kemajuan ini dapat dicapai dengan menangani hal-hal yang berkaitan dengan tindakan individu. Berpikir kritis dapat menumbuhkan konsep diri, di mana individu termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai tugas.

Perumusan masalah dan sikap siswa sangat penting dalam pendidikan matematika untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Merumuskan pertanyaan meningkatkan kreativitas siswa, memperdalam pemahaman konseptual, dan mendorong pemikiran kritis. Secara bersamaan, disposisi seperti rasa ingin tahu, ketekunan, otonomi, dan penerimaan terhadap kesalahan sangat penting untuk menumbuhkan pemecahan masalah yang kritis dan kreatif. Keduanya berkolaborasi untuk meningkatkan pemikiran aktif, mandiri, dan analitis siswa dalam matematika.

Problem Posing dan sikap siswa saling memperkuat dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Problem Posing menumbuhkan pemikiran yang inovatif dan mendalam pada siswa, sementara disposisi yang baik seperti rasa ingin tahu dan keuletan memungkinkan mereka untuk

menghadapi kendala matematika, memperbaiki kesalahan, dan terlibat dalam pemikiran kritis. Keduanya berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah.

Ada kebutuhan untuk paradigma pembelajaran Problem Posing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika untuk mendukung pengembangan berpikir kritis. Ini akan memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Signifikansi dan keterlibatan Problem Posing menjadi semakin penting; tanpanya, siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang berkurang. Model pembelajaran Problem Posing sangat penting karena melibatkan siswa dalam penciptaan dan penyelesaian masalah secara aktif, menumbuhkan pemikiran yang mendalam, inovatif, dan bijaksana. Siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah, analisis, dan penalaran otonom.

Sebaliknya, model pembelajaran pasif kurang kritis karena siswa hanya menerima materi tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir. Mengenai disposisi positif dan negatif siswa dalam pendidikan matematika, mereka yang menunjukkan sikap positif akan menunjukkan kekritisannya yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka dengan sikap negatif, yang kurang kritis.

Sikap positif terhadap matematika mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa, karena mereka memiliki minat, rasa percaya diri, dan pengalaman yang memfasilitasi proses kognitif. Sebaliknya, sikap yang merugikan menghambat pengembangan pemikiran kritis, karena siswa lebih berkonsentrasi untuk menghindari kegagalan dan memiliki motivasi yang berkurang untuk mengeksplorasi lebih jauh.

Interaksi antara Problem Posing dan sikap siswa dalam pendidikan matematika, yang mengarah pada peningkatan pemikiran kritis atau efek sebaliknya. Interaksi antara Problem Posing, model pembelajaran, sikap siswa, dan tingkat kekritisannya saling memengaruhi. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika, inisiatif terkoordinasi sangat

penting, termasuk: penerapan model pembelajaran yang memfasilitasi Problem Posing, menumbuhkan sikap positif terhadap matematika di kalangan siswa, menawarkan panduan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan Problem Posing, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk berpikir kritis.

Paradigma pembelajaran mengajukan masalah dipilih karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menumbuhkan pandangan lebih positif terhadap pendidikan matematika. Model pembelajaran tersebut mengharuskan keterlibatan siswa secara aktif, yang memaksa mereka untuk terlibat dalam pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah. Para peneliti menegaskan bahwa problem-posing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap yang baik terhadap pembelajaran matematika di kalangan siswa. Strategi pembelajaran kooperatif belum memfasilitasi pemikiran kritis pada siswa dan sering kali menumbuhkan sikap yang tidak baik terhadap pembelajaran matematika.

Dengan demikian, telah banyak penelitian tentang topik ini dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kecenderungan positif terhadap kesenangan dalam mempelajari matematika merupakan salah satu hasil dari keberhasilan peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam penelitian ini. Para peneliti berharap bahwa dengan menambahkan variabel baru ke dalam campuran, penelitian ini akan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa di SMP Negeri 6 Percut Seitan menjadi matematikawan yang lebih cakap dan mengembangkan sikap yang lebih baik terhadap mata pelajaran tersebut, yang menunjukkan hasil belajar matematika yang rendah, kurangnya antusiasme terhadap pelajaran mereka, dan keterlibatan yang minimal dalam proses pembelajaran. Para peneliti mengusulkan Problem Posing sebagai intervensi yang efektif. Para peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh model pembelajaran *problem posing* dan sikap siswa pada

pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa matematika di kelas VIII SMPN 6 PERCUT SEI TUAN”

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan konteks yang disebutkan di atas, banyak masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa belum maksimal.
2. Siswa kurang aktif dalam belajar matematika..
3. Kemampuan berpikir kritis yang kurang pada anak-anak.
4. Sikap khawatir terhadap pendidikan matematika.

1.3 Batasan Masalah

Persoalan-persoalan tersebut di atas sangatlah luas dan rumit; oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terfokus pada tujuannya, maka peneliti mempersempit ruang lingkupnya menjadi beberapa masalah khusus berikut ini:

1. Bagaimana pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis.
2. Dampak sikap siswa terhadap pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Mengingat konteks permasalahannya, tantangan yang diselidiki dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah paradigma pembelajaran problem-posing memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika?
2. Apakah persepsi siswa terhadap pendidikan matematika memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka dalam matematika?

3. Apakah paradigma problem-posing memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika sehubungan dengan kemampuan berpikir kritis mereka dalam matematika?

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian digambarkan berdasarkan rumusan masalah selanjutnya:

1. Untuk mengetahui dampak model problem-posing terhadap kemampuan berpikir kritis.
2. Untuk mengetahui dampak sikap siswa terhadap perolehan pengetahuan matematika melalui keterampilan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara Kemampuan Matematika Awal, model problem-posing, dan sikap siswa terhadap matematika dalam kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan penting bagi pemangku kepentingan terkait, termasuk:

1. Untuk memajukan pengetahuan tentang potensi pendekatan pembelajaran problem-posing dalam pendidikan matematika di kalangan peneliti.
2. Kedua, untuk kepentingan akademisi. Dalam penelitian ini, paradigma pembelajaran problem-posing digunakan untuk memberikan siswa pengalaman baru dan melibatkan mereka dalam pembelajaran mereka sendiri.
3. Untuk dijadikan standar bagi instruktur dan lembaga matematika untuk digunakan saat menggunakan model pembelajaran problem-posing guna meningkatkan pemikiran dan sikap matematika siswa.

4. Untuk administrator sekolah, sebagai sarana membantu instruktur kelas dalam menumbuhkan literasi matematika dan pemikiran kritis melalui penggunaan strategi pembelajaran problem-posing.

1.7 Definisi Operasional Variabel

- a. Model Pembelajaran Problem Posing merupakan pendekatan pendidikan yang membimbing siswa untuk menyusun dan mengajukan pertanyaan berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru. Para peneliti menyatakan bahwa hal ini dapat meningkatkan pembelajaran matematika bagi siswa.
- b. Keterampilan Berpikir Kritis merupakan proses kognitif yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, membentuk penilaian, dan membuat keputusan secara logis dan masuk akal.
- c. Sikap siswa sangat penting dan harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Pembelajaran kooperatif terjadi di dalam lembaga pendidikan